

Goal Setting

Saya ingin sekali menonton film “2012”. Banyak teman yang sudah menonton bilang bahwa itu termasuk film layak ditonton, sekaligus mengingatkan untuk menyegerakan karena konon film tersebut akan dilarang tayang. Beberapa teman yang belum menonton, sebagian beralasan malas mengantri panjang, lainnya karena kehabisan tiket. Sementara itu, saya hanya bisa senyum-senyum saja ketika beberapa teman bergantian mengajak, karena belakangan ini saya kehabisan waktu.



Oleh:

Handoko Wignjowargo

Public Speaker bidang People & Business Development.

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing.

(handoko@wignjowargo.com;

www.handokowignjowargo.com)

Menjelang akhir tahun adalah waktu yang sangat sibuk bagi kami, yang selain melakukan *consulting* juga melakukan *coaching* dan *public speaking*.

Adalah merupakan fenomena yang menarik setiap menjelang akhir tahun kami mendapat banyak order dari perusahaan-perusahaan untuk berbicara tentang *goal setting*. Itu tidak saja datang dari klien lama, bahkan dari perusahaan-perusahaan yang belum pernah kami tangani. Dan dari pengalaman bertahun-tahun kami melakukan tindakan antisipatif, jauh hari sebelumnya kami sudah mempersiapkan

materi seperempat, setengah atau tiga perempat jadi yang terkait dengan soal itu. Maksudnya, jika undangan permintaan datang mendadak kami tetap siap dengan materi dasar tanpa meninggalkan ciri khas kami; *tailor made*.

Tetapi sesungguhnya, seperti yang kita semua sadari, masih banyak sekali organisasi atau pribadi yang tidak pernah atau tidak serius melakukan *goal-setting*. Ada banyak alasan mengapa hal tersebut tidak dilakukan. Salah satu dari sekian materi yang kami persiapkan adalah dari buku “You Can Win” dari Shiv Kherra di mana di salah satu bagiannya Shiv membahas mengapa orang tidak menentukan *goal* mereka. Mari kita simak poin-poin apa yang dikatakan Shiv itu.

A pessimistic attitude. Banyak orang takut merancang *goal* mereka karena melihatnya dari sisi kesulitannya dan bukan dari sisi kemungkinan-kemungkinan berhasilnya. Padahal, kalau menyitir kalimat yang konon dilansir oleh Winston Churchill menyatakan, “*The pessimist sees difficulty in every opportunity. The optimist sees the opportunity in every difficulty.*”

Fear of Failure. Banyak yang berpikir, bagaimana kalau saya tidak berhasil? Ada di pemikiran orang bahwa lebih baik tidak merancang *goal* daripada akhirnya gagal. Padahal dengan tidak merancang *goal* sebenarnya kegagalan sudah terjadi. Kalau takut gagal kita tidak berani mencoba, pada saat itu pasti kita sudah gagal. Kalau kita mencoba, tetap ada kemungkinan gagal tetapi kemungkinan sukses tetap terbuka.

Fear of Success. Citra diri yang rendah yang dimiliki oleh sejumlah orang membuat mereka takut akan sukses, mereka tidak tahu bagaimana harus menjalani hidup saat sukses. Kelihatannya aneh kalau seseorang takut menjadi sukses, tetapi kalau kita jujur dengan diri kita sendiri,

hal seperti itu bukannya tidak pernah kita alami dalam hidup yang kita sudah jalani. Sebagian orang takut akan sukses karena membayangkan bahwa di saat sukses banyak masalah yang akan timbul nantinya.

A lack of ambition. Biasanya menurut Shiv adalah hasil dari sistem nilai yang ada di dalam masyarakatnya. Pemikiran yang terbatas akan menjauhkan seseorang dari kemajuan. Diilustrasikan oleh Shiv kisah tentang nelayan yang setiap kali menangkap ikan, selalu melepaskan ikan yang besar dan membawa pulang hanya yang kecil. Waktu ditanya mengapa, jawabannya, "Wajan di rumah saya cuma ada yang kecil."

A fear of rejection. Seseorang tidak merancang *goal*-nya karena berpikir, "Kalau saya tidak berhasil nanti orang *ngomong* apa?" Ketakutan seperti ini akan menjadi makin buruk bila lingkungan di mana orang tadi berada adalah lingkungan yang negatif. Langkah yang paling ideal adalah menghilangkan ketakutan atau meninggikan keyakinannya keberhasilan. Langkah yang paling praktis adalah mengabaikan ketakutan orang akan *ngomong* apa.

Procrastination. Kalau kita lihat di kamus artinya adalah menunda-nunda. Orang seperti ini berpikir: "Suatu hari saya akan merancang *goal* saya!" Padahal suatu hari ini bisa menjadi tanpa batas. Kalaupun seseorang mengatakan "besok" tanpa rencana yang jelas maka setiap "besok" selalu ada "besok"-nya lagi. Besok adalah kalimat yang dapat membawa orang pada kegagalan.

Low self-esteem. Situasi ini berakar pada tidak punya niat yang datang dari diri sendiri dan tidak memiliki inspirasi. Jika situasi ini yang terjadi maka perlu pihak eksternal untuk memunculkan niat tersebut. Meskipun idealnya datang dari diri sendiri, tetapi kadang-kadang dibutuhkan pemicu awal.

Ignorance of the importance of goals. Bisa jadi akar masalahnya adalah tidak ada yang mengajari mereka tentang pentingnya merancang *goal*.

A lack of knowledge about goal setting. Orang mungkin tidak tahu bagaimana cara

merancang *goal*. Apa yang mereka butuhkan adalah arahan langkah demi langkah agar mereka bisa mengikuti sistem.

Dari pengalaman selama ini menggarap organisasi dan pribadi maka justru dua yang terakhir yang paling mudah dilakukan karena begitu kesadarannya ada dengan mudah program dapat dilakukan karena menyangkut pengetahuan dan ketrampilan. Yang selalu menjadi masalah adalah tujuh poin pertama. Masalahnya biasanya adalah bahwa tidak ada kesadaran atau tidak diakui keberadaannya, dan tantangan tersulit karena menyangkut soal perubahan sikap.

Kembali soal film "2012" yang konon menggambarkan saat kiamat tentu banyak pihak yang setuju dan tidak setuju sehingga menimbulkan kontroversi, sementara itu banyak pihak lain yang mengambil sikap bahwa film itu hanya sebuah tontotan dan bahwa

Dengan tidak merancang goal sebenarnya kegagalan sudah terjadi. Kalau takut gagal kita tidak berani mencoba, pada saat itu pasti kita sudah gagal.

kiamat kapan hanya Tuhan YME yang tahu. Dibanding meributkan 2012 bagaimana kalau kita memikirkan 2010 yang sudah di depan mata? Sudahkah kita merancang *goal* kita tahun depan?

Di salah satu bagian buku Shiv Khera ada ilustrasi tentang anak muda di persimpangan jalan bertanya kepada seorang yang lebih tua, "Jalan-jalan ini menuju kemana saja?" Orang yang ditanya menjawab, "Kamu mau kemana?" dan si anak muda menjawab, "Saya tidak tahu!" Orang yang lebih tua tadi menjawab, "Pilih jalan yang mana saja, toh tidak ada bedanya karena kamu tidak tahu mau kemana!" Seandainya anak muda tadi menjawab, "jalan menuju sukses", maka dia bisa mendapatkan petunjuk jalan yang benar dan sukses bisa diraih! ▲